

Perempuan Kuasa: Citra Perempuan dalam Cerpen *Laila* Karya Putu Wijaya

Erika Citra Sari Hartanto*

Abstract: There are many male authors who take woman as the theme in their literary works. It is unavoidable that the image of women in those literary works either positive or negative. One of literary works which took woman as the theme and written by male author is a short story titled *Laila* by Putu Wijaya. It is interesting to find out how the image of women is described by the author by using feminism literary critic. Apparently, the description of woman is positive. For him, woman should get respect from man and have strong personality.

Key word: *woman, man, feminism.*

Pendahuluan

Perempuan dan dunianya adalah tema yang tak habis-habisnya untuk di angkat dalam karya sastra. Ada karya sastra yang memuat tokoh perempuan sebagai tokoh utama, ada pula karya sastra yang memuat tokoh perempuan sebagai tokoh pembantu. Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra bisa berupa penggambaran positif maupun negatif. Semua itu tak lepas dari tujuan si penulis atau pengarang dalam menulis sebuah karya sastra.

Pemilihan judul berupa nama seorang perempuan juga mempunyai tujuan tertentu. Dengan menggunakan nama perempuan sebagai judul, tampaknya para pengarang ingin bercerita tentang kehidupan tokoh perempuan. Pengarang juga ingin mengangkat harkat dan martabat perempuan (tentang harga diri, kemuliaan, dan kehormatan). Dengan menempatkan kedudukan perempuan yang lebih terhormat, lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih urgen daripada pria, tampaknya pengarang ingin berpesan agar perempuan tidak perlu dilecehkan, dicampakkan, dan direndahkan harkat dan martabatnya (Suroso, et al: 189)

Banyak karya sastra yang menceritakan tentang tokoh perempuan yang ditulis oleh pengarang laki-laki, seperti: Sitti Nurbaya (Marah Rusli dalam Sitti Nurbaya), Tuti (Sutan Takdir Alisjahbana dalam Layar Berkembang), Ni Rawit (Pandji Tisna dalam Ni Rawit Ceti Penjual Orang), Gusti Ayu Pandan Sari (Andjar Asmara dalam Nusa Penida), dan sebagainya (Ratna, 2008: 193).

Sumber karya sastra yang di analisis dalam tulisan ini adalah cerita pendek (cerpen) yang dimuat di Kompas, edisi Minggu, 8 November 2009, berjudul *Laila* karya Putu Wijaya. Pemilihan cerpen yang terbit di koran—ada yang menyebutnya sebagai sastra koran—sebagai sumber karya yang dianalisis juga menjadikan adanya batasan-batasan dalam menelaah suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan "*terbatasnya ruang pada halaman sastra yang pada umumnya memang hanya satu halaman itu. Hal itu terutama sekali dirasakan pada genre cerpen: ukuran panjang cerpen koran*

* Erika Citra Sari H adalah dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

sepertinya sudah menjadi standar bagi cerpen Indonesia, jarang sekali terdapat cerpen yang lebih panjang atau pendek” (Bendel, 2006: 52). Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang dimuat dalam “sastra koran” ini tidak begitu banyak, juga penggambaran tokoh-tokoh serta konflik yang terjadi tidak sedalam dan sedetil pada genre novel.

Cerpen Laila bercerita tentang seorang perempuan yang berprofesi sebagai pembantu di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*. Suami Laila, Romeo, adalah seorang pengangguran, oleh karena itu Laila bekerja demi menghidupi suami dan seorang anak bernama Arjuna. Laila mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya. Baik tokoh *saya* dan *istri saya* berusaha menyadarkan Laila bahwa suaminya bukanlah orang yang baik karena telah memperlakukan Laila dengan tidak adil, namun Laila tetap saja mematuhi suaminya. Buat Laila, patuh terhadap suami adalah jalan menuju surga. Di akhir cerita, Laila tidak lagi menerima perlakuan kasar dari suaminya namun ia malah bersedih karena, menurutnya, ia tidak bisa ke surga. Hubungan antara tokoh Laila dengan tokoh *saya* dan *istri saya* diceritakan lewat dialog tokoh-tokoh tersebut. Si pencerita atau narator adalah tokoh *saya*. Cerpen ini mempunyai latar belakang tempat di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa banyak pengarang laki-laki yang menulis karya sastra yang menampilkan sosok perempuan. Dengan menganalisa cerpen ini, saya ingin mengetahui bagaimana penggambaran tokoh perempuan oleh pengarang laki-laki, yaitu Putu Wijaya, lewat tokoh *saya*, *istri saya*, *Laila*, dan *Romeo*. Selain menganalisa tokoh-tokoh perempuan, saya juga akan menganalisa tokoh laki-laki, baik tokoh *saya* dan tokoh *Romeo* dalam relasinya dengan tokoh-tokoh perempuan tersebut. Dari penggambaran tokoh-tokoh tersebut, diharapkan kita bisa mengetahui bagaimana pengarang pria memandang dan menggambarkan tokoh perempuan dalam karya sastranya.

A. Kritik Sastra Feminis

Karena tokoh-tokoh yang akan saya bahas adalah perempuan maka perlu kiranya menerapkan kritik sastra feminis. Soenarjati Djajanegara menulis bahwa pada umumnya, karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh perempuannya. Kita akan dengan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan (2003: 51).

Langkah-langkah yang bisa kita lakukan dalam menerapkan kritik sastra feminis adalah dengan mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan dalam suatu karya, kita mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat, semisal istri atau ibu. Lebih lanjut, kita dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan pengarang. Kemudian, kita perhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan. Langkah selanjutnya adalah dengan meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati. Langkah

terakhir adalah dengan mengamati sikap pengarang dari karya yang sedang kita kaji, karena baik pengarang laki-laki maupun perempuan, sebagai seorang pengarang, mungkin saja menampilkan perempuan mandiri atau perempuan tradisional. Yang perlu diperhatikan adalah nada atau suasana yang pengarang hadirkan karena dengan nada dan suasana cerita pada umumnya mampu menghadirkan tokoh perempuan yang sejalan dengan semangat feminis atau malah sebaliknya (Djajanegara, 2003: 51-54).

B. Pendekatan Feminisme Kekuasaan

Dalam menganalisa tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen ini, saya menggunakan pendekatan feminisme kekuasaan. Sofia menulis bahwa terdapat dua pendekatan yang menentukan sikap peneliti dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra. Wolf membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminisme kekuasaan (*power feminism*) dan feminisme korban (*victim feminism*).

Feminisme kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak. Feminisme korban melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Pada pendekatan feminisme korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki. Selain itu, laki-laki dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sementara itu, perempuan dianggap monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, laki-laki egois dan tidak pernah setia, sedangkan perempuan tidak pernah tergoda dan setia. (Wolf dalam Sofia, 2009: 17)

Pendekatan feminisme kekuasaan, perempuan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah perjuangan bahkan mitra perempuan dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan perempuan sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. (Wolf dalam Sofia, 2009: 18-19).

C. Perempuan dalam budaya Jawa

Tokoh *Laila* dikisahkan adalah seorang perempuan Jawa yang menurut apa kata suaminya walaupun suaminya memperlakukannya dengan kasar. Tindakannya itu didasari perintah ibunya yang mengatakan bahwa seorang istri "*tidak boleh membantah kata suami, nanti tidak bisa masuk surga!*" (Wijaya, 2009: 20, kol.3). Oleh karena itu, tidaklah lengkap tanpa menyajikan pandangan budaya Jawa terhadap perempuan (istri).

Masyarakat Jawa memandang perempuan sebagai seseorang yang "*selalu bersikap dan berperilaku halus dan lembut; tidak kasar dan tidak grasa-grusu; rela menderita, mengalah dan setia*" (Christina, et al, 2008: 141). Terhadap suami, "*istri selalu menghormati dan menghargai suami begitu tinggi, segala kebutuhan dipenuhi*" (hal. 140). Dalam budaya Jawa

terdapat konsep *suami gumantung istri, apiking anak gumantung ibu*, yang berarti baik tidaknya suami tergantung dari istri, dan baik tidaknya anak tergantung dari ibu. Dari konsep tersebut terlihat jelas bahwa perempuan Jawa dalam keluarga mempunyai "*peran sentral*" (hal. 41).

Selain itu, konsep *swarga katut, neraka nunut*, yang berarti ke surga ikut, ke neraka terbawa, juga melingkupi perempuan Jawa. Konsep ini mengandung pengertian bahwa "*jika karir atau nasib suami buruk, mengalami masalah berat (neraka) maka istri pasti terbawa ke dalam kesulitannya. Anak dan suami bagi istri adalah cerminan kepribadian, keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami baik (swarga)*"(hal. 145-146).

Pembahasan

Saya terlebih dahulu akan menganalisis tokoh Laila karena ia adalah tokoh sentral dalam cerpen ini. Selain itu konflik terjadi di seputar kehidupan Laila dan suaminya.

I. Penokohan

A. Tokoh Laila

Laila digambarkan sebagai seorang perempuan Jawa, berprofesi sebagai pembantu di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*. Ia memiliki satu putra bernama Arjuna, berumur 5 tahun, dari pernikahannya dengan Romeo. Dalam cerpen ini, Laila digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik. Tak kurang dari empat kali tokoh *saya* menyebut kata cantik merujuk pada fisik Laila (kol.3&4). Selain itu, Laila juga seorang yang ceria. Ia kerap menyenandungkan lagu Nike Ardila sambil melakukan pekerjaannya.

Selain cantik, Laila sering menangis karena diperlakukan tidak adil dari suaminya (Hal. 20, kol. 1, kol. 2, kol. 3 dan kol. 6). Romeo, suami Laila adalah seorang pengangguran (Hal. 20, kol. 1). Laila harus mencari nafkah untuk menghidupi seluruh keluarganya sekaligus juga mengurus anak sedangkan suaminya hanya *ongkang-ongkang kaki* di rumah. Laila bahkan sampai harus membawa Arjuna ketika bekerja karena ada yang mengawasi dan menjaga anaknya.

Sebagai pembantu, Laila adalah orang yang rajin, cekatan dan bertanggung jawab. Dalam cerpen ini, Tokoh *saya* dan *istri saya* diceritakan sangat bergantung pada Laila (Hal. 20, kol. 3 dan kol. 6). Ketergantungan itu pula yang membuat tokoh *istri saya* rela mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk membelikan Laila motor baru (Hal. 20, kol. 6)

Sebagai istri dan anak, Laila digambarkan sebagai seorang perempuan yang penurut dan berbakti terhadap suami dan orang tua. Hal ini tampak pada adegan ketika Laila dinasehati oleh tokoh *saya* perihal suaminya, Romeo, yang mengancam Laila agar dibelikan motor (kol. 6). Juga pada adegan ketika Laila, untuk kesekian kalinya, dinasehati oleh tokoh *saya* perihal perilaku suaminya. Laila hanya menjawab bahwa ia ingin berbakti pada suaminya. Ia mengatakan, "*Kata orangtua saya, sebagai istri saya mesti menghormati suami, saya tidak boleh membantah kata suami. Hanya orang yang baik dan sabar yang akan bisa masuk surga.*" (kol. 6)

Laila juga tidak melakukan apa-apa ketika suaminya hendak menikah lagi dengan saudara misan Laila, yang bernama Neli (kol. 5). Dari sikap Laila, tampaklah bahwa Laila tidak hanya memiliki karakter yang penurut terhadap suami, tetapi juga terhadap orang tuanya. Pesan orang tuanya dipegang teguh dan dipraktikkan dengan sebaik-baiknya oleh Laila.

Ketika motor barunya diambil Romeo, sehingga Laila datang bekerja dengan motor bekasnya, Laila digebrak oleh tokoh *istri saya* agar bersikap tegas terhadap suami. Tokoh *istri saya* meminta Laila untuk mengambil kembali motor barunya yang diambil Romeo karena motor itu dibeli untuk Laila dan bukan untuk suaminya. Bahkan tokoh *istri saya* "mengancam" bila Laila tidak mengambil kembali motor itu, lebih baik Laila berhenti kerja (kol. 7). Setelah "digebrak" seperti itu, Laila pulang dengan gemetar dan wajah pucat pasi. Di hari berikutnya, ia tidak berhenti malah terus bekerja dengan memakai motor barunya dan tetap membawa Arjuna. Di akhir cerita, ia malah mendapat kenaikan gaji. Selain itu suaminya diceritakan tidak berani lagi memukul dan berbuat semena-mena terhadapnya, tetapi ia kelihatan tidak terlalu gembira. Ketika hal itu ditanyakan oleh tokoh *saya* kepada Laila, ia menjawab:

"Kamu naik motor mulus yang membuat iri orang-orang lain. Anak kamu senang dan sehat. Saya dengar saudara misan kamu tidak di rumah kamu lagi. Suami kamu juga sudah tidak berani memukul dan berbuat semena-mena. Betul?"

"Betul, Pak."

"Tapi kenapa kamu kelihatan susah?"

Laila menunduk.

"Kenapa kamu sedih?"

"Ya, Pak, karena sekarang saya tidak akan bisa masuk surga."

Dari adegan di atas bisa disimpulkan bahwa Laila pada akhirnya berani mengambil keputusan untuk tidak menuruti suaminya. Laila akhirnya berani untuk berkata tidak ketika suaminya menginginkan motor barunya. Bahkan Laila berani untuk "mengusir" Neli, misannya. Rupanya ketegasan Laila membuat suaminya tidak lagi memperlakukan Laila dengan kasar baik verbal maupun fisik. Namun, semua itu tidak membawa kebahagiaan buatnya. Falsafah Jawa, seperti yang telah dijelaskan di atas, yang dianut oleh orang tua dan diturunkan kepadanya membuatnya berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan menuju surga adalah dengan patuh, tunduk, dan berbakti kepada suami, apapun perlakuan suami terhadapnya. Laila, juga ibunya, berkeyakinan bahwa dengan menjadi istri yang baik dan sabar—yang sesuai dengan falsafah Jawa—maka bisa masuk surga. Oleh karena itu, sedihlah hati Laila begitu ia berani mengambil keputusan untuk lebih menuruti majikannya daripada mengikuti suaminya. Secara fisik dan psikis Laila bebas dari "kekejaman" sang suami namun hati dan pikirannya tidak tenang karena tak ada lagi baginya jalan ke surga. Laila lupa padahal masih banyak jalan ke surga karena Tuhan Maha Pengasih bagi hamba-Nya.

Kekerasan terhadap perempuan

Laila banyak mengalami perlakuan yang tidak adil dari suaminya, Romeo. Laila terpaksa membanting tulang dengan bekerja sebagai pembantu demi memenuhi kebutuhan suami dan anaknya, Arjuna, sedangkan Romeo tidak melakukan apa-apa alias menganggur. Hal ini

ditegaskan oleh ucapan tokoh *istri saya*, “*Suaminya kurang ajar. Masak memaksa Laila banting tulang, tapi dianya ngurus anak ogah!*” (kol. 1).

Laila diancam akan “*digebukin*” (kol. 2) jika ia tidak bisa membelikan suaminya motor. Ketika Laila berhutang pada majikannya untuk membeli motor demi memenuhi permintaan—yang disertai ancaman—suaminya, suaminya malah menggadaikan motor tersebut untuk menutupi hutangnya karena kalah taruhan bola (kol. 4). Motor itu akhirnya ditebus oleh tokoh *saya* dengan persyaratan hanya Laila yang boleh mengendarainya. Setelah beberapa lama, Romeo melarang Laila untuk bekerja naik motor bekas tersebut karena dipakai oleh Neli yang sekarang tinggal satu rumah bersamanya. Dia diharuskan mengalah oleh Romeo (kol. 5). Tokoh *saya* menyuruh Laila untuk mengambil motornya kembali, namun Laila tidak berani karena takut digampar si Romeo (kol. 5). Tidak itu saja, Romeo akhirnya malah menikah lagi (poligami) dengan Neli (kol. 6).

Ketidakadilan lewat motorpun terjadi lagi pada Laila. Tokoh *istri saya* membelikan Laila motor baru agar Laila tepat waktu datang ke rumah majikannya, namun tidak sampai satu bulan memakai motor baru tersebut, “tiba-tiba Laila muncul kembali dengan motor bututnya yang lama.” (kol. 7), kejadian yang akhirnya membuat tokoh *istri saya* marah terhadap Laila.

Dari kacamata feminis, tindakan Laila dianggap telah merendahkan derajat kaum perempuan karena tidak bertindak apapun terhadap perlakuan kasar suaminya. Tindakan Laila bisa dikatakan bertolak belakang dengan semangat feminisme yang menganjurkan perempuan untuk mempunyai kemandirian berpikir agar perempuan mampu menempati kedudukan yang sama dengan kedudukan laki-laki.

Sikap dan cara pandang Laila ini sesuai dengan pendekatan feminisme korban dimana laki-laki, dalam hal ini diwakili oleh Romeo, yang menjadikan perempuan (Laila) sebagai objek. Laki-laki, dalam perspektif feminisme korban, dilihat sebagai subjek yang suka poligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Hal yang sama juga tampak dari perilaku Romeo yang mengawini Neli padahal ia sudah mempunyai istri. Selain itu Romeo tidak bekerja. Berarti, Laila dan Neli yang akan memberi nafkah (uang) pada Romeo karena mereka berdua yang bekerja. Romeo hanya ingin yang kehidupan enak, hal-hal yang tampak dan tidak mau susah dengan menyuruh istri-istrinya bekerja. Feminisme korban juga melihat posisi perempuan sebagai seseorang (objek) yang setia, seperti dimaui Romeo terhadap istrinya, Laila.

Seseorang yang berprofesi sebagai pembantu seperti Laila, merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan (*vulnerable*) mengalami ketidakadilan. Kerentanan itu bertumpuk karena profesinya sebagai pekerja rumah tangga, jenis kelaminnya sebagai perempuan, dan juga karena status sosialnya sebagai masyarakat termiskinkan yang mempunyai persoalan hidup sangat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya (Irawati, 2005: 19).

B. Tokoh Romeo

Tokoh Romeo, dalam cerita ini, adalah tokoh antagonis. Ia tidak melakukan dialog dan tindakan secara nyata dan aktif seperti ketiga tokoh lainnya. Kehadirannya lebih banyak dirasakan lewat dialog-dialog antara

Laila, tokoh *saya*, dan tokoh *istri saya*. Romeo dikisahkan sebagai suami yang tidak bertanggung jawab. Ia tidak bekerja, oleh karena itu, istrinya, Laila, yang bekerja sebagai pembantu di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*. Milasari mengatakan bahwa faktor kemiskinan dan krisis ekonomi yang paling berpengaruh terhadap tingginya jumlah perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (2005: 31).

Laila berharap Romeo mau mengurus Arjuna, anak mereka yang berusia lima tahun, selagi Laila bekerja namun Romeo tidak mau (kol. 1). Romeo adalah suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia tidak berusaha keras untuk mencari nafkah guna menghidupi anak dan istrinya, malahan menyuruh Laila untuk bekerja keras. Romeo juga sering menyalahkan Laila apabila sesuatu terjadi pada anak mereka, Arjuna. Dan yang lebih parah lagi, ketika Arjuna terkena penyakit demam berdarah (DB), ia menolak mengurusnya. Malah ia merasa senang Laila membawa Arjuna ke tempat kerjanya agar ia bisa bebas di rumah mereka (kol. 1)

Romeo juga sering berlaku semena-mena terhadap Laila. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Romeo meminta dibelikan motor oleh Laila dengan alasan mau disewakan kepada tukang ojek. Apabila Laila tidak bisa membelikannya motor, Romeo mengancam akan memukul Laila (kol. 2). Laila hanya berhasil membelikan suaminya motor bekas, dari hasil berhutang pada majikannya.

Dari serangkaian penggambaran di atas, dapat disimpulkan Romeo adalah tipe laki-laki yang egois, lebih banyak mementingkan dirinya sendiri ketimbang keluarganya. Lebih dari itu, Romeo menganggap dirinya yang paling berkuasa dikeluarganya, dan di atas segalanya Laila harus membaktikan dirinya kepada dia.

C. Tokoh Saya

Tokoh *saya* adalah sang narator dalam cerpen ini. Ia berjenis kelamin laki-laki, suami dari tokoh *istri saya*. Cerpen Laila dibuka dengan kalimat "*Menangis tidak selamanya tanda kelemahan*". Kalimat yang diucapkan oleh tokoh *saya* ini mempunyai implikasi bahwa tindakan menangis sering diasosiasikan dengan sesuatu yang merujuk atau menunjukkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan cengeng. Sering pula, tindakan menangis ini diasosiasikan dengan perempuan. Jadi, perempuan yang menangis adalah perempuan yang lemah, tak berdaya, dan cengeng.

Tetapi tidak bagi tokoh *saya*. Ia mempunyai pendapat bahwa menangis tidak selamanya menunjukkan tanda kelemahan. Menangis bukan hal yang mutlak melekat pada perempuan dan bukan merupakan gambaran bahwa perempuan emosional. Karena, bagi perempuan, ada banyak kondisi lain yang bisa dikaitkan dengan tindak menangis yang tidak selalu berhubungan dengan hal-hal yang sedih, seperti bahagia, terharu, dan tertawa. Selain itu, menangis merupakan suatu bentuk ekspresi yang dimiliki oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Tokoh *saya* diceritakan dalam cerpen ini sebagai laki-laki yang bekerja di rumah, bukan di luar rumah. Dari pembacaan saya terhadap tokoh *saya*, saya berpendapat bahwa tokoh *saya* adalah laki-laki yang mempunyai pandangan dan pemikiran terbuka serta mendukung

kesetaraan terhadap kaum perempuan. Ia tidak berkeberatan istrinya, tokoh *istri saya*, tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, dan sebagainya, karena ia memahami bahwa istrinya “sibuk” (kol.1).

Ia juga tidak memutuskan untuk menikah lagi karena 11 tahun pernikahannya dengan tokoh *istri saya*, mereka tidak dikaruniai anak, walaupun sudah berusaha dengan pertolongan dokter (kol.1). Alih-alih mempunyai pikiran untuk menikah lagi atau mengangkat anak, ia dan tokoh *istri saya* malah bisa mengambil hikmah di balik kejadian ini (Hal. 20, kol.1).

Tokoh *saya* adalah laki-laki yang bisa memahami kesulitan orang lain dan mampu merawat serta menjaga anak kecil, yaitu Arjuna. Apabila Laila sibuk memasak, sedangkan tokoh *istri saya* sibuk, maka tokoh *saya* yang mengambil alih menjaga Arjuna (kol. 1). Memang pada awalnya dirasakannya tidak mudah, namun kemudian, “*terjalin persahabatan indah antara saya dan Arjuna. Saya bahkan merasa tersanjung ketika Arjuna memanggil saya pakde*” (kol.1). Kasih sayang itu ditunjukkannya dengan membawakan Arjuna oleh-oleh sewaktu pulang dari mudik (kol. 2).

Tokoh *saya* menginginkan adanya relasi yang setara antara suami dan istri, yang berarti adanya sikap saling menghormati di antara keduanya. Suami yang bersikap tidak baik tidak patut mendapatkan rasa hormat dan bakti dari istri. Hal itu tampak dari banyaknya nasehatnya yang tegas—bahkan marah—kepada Laila yang sering mendapat perlakuan tidak adil oleh Romeo (kol. 3, kol. 5 dan kol. 6)

Dari tindakannya, bisa disimpulkan bahwa tokoh *saya* secara terang-terangan menyatakan keberpihakannya pada perempuan lemah seperti Laila. Ia begitu gusar mengetahui Laila diam saja dan tidak mengambil tindakan apapun terhadap perlakuan kasar dari suaminya. Saking jengkelnya tokoh *saya* pada Romeo, sehingga ia tidak segan-segan lagi untuk menjuluki Romeo dengan kata-kata “*bangsat*” (Hal. 20, kol. 5), “*bajingan*” (Hal. 20, kol. 6), “*asu (anjing)*” (Hal. 20, kol. 6). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak pantas berlaku kasar kepada perempuan, karena itu patut direndahkan. Ia bahkan menawarkan bantuan apabila Laila hendak mengadakan nasibnya ke lembaga bantuan hukum. Tokoh *saya* juga “*megap-megap*” (Hal. 20, kol. 5) begitu mengetahui Romeo mau menikahi Neli, padahal Romeo tidak mempunyai penghasilan apapun dan ia sudah memiliki istri dan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh *saya* mempunyai empati dan ingin agar Laila sadar bahwa ia diperlakukan dengan tidak adil oleh Romeo.

D. Tokoh istri saya

Tokoh *istri saya* bisa disebut sebagai perempuan kuasa. Perempuan kuasa yang dimaksud adalah perempuan yang mempunyai kekuatan untuk menyuarakan pendapatnya, mempunyai posisi atau kesempatan yang sama dengan laki-laki (suami), dalam hal ini adalah tokoh *saya*.

Dalam cerpen Laila, tokoh *istri saya* diceritakan sebagai seorang perempuan yang “sibuk” (Hal. 20, kol.1) sehingga urusan beres-beres rumah diserahkan pada pembantu. Tokoh *istri saya*, juga menunjukkan rasa tidak sukanya pada Romeo karena sering berlaku tidak adil pada Laila. Ia

berpendapat bahwa lelaki yang tidak mau terlibat dalam urusan domestik adalah lelaki yang “*primitive banget*.” (Hal. 20, kol.1). Ia juga memiliki keyakinan bahwa perempuan harus mampu menghargai dirinya sendiri (Hal. 20, kol. 7).

Relasi yang setara antara suami istri juga ditunjukkan oleh tokoh *istri saya*, dalam hal mengutarakan pendapatnya (Hal. 20, kol. 1 dan kol. 2). Tokoh *istri saya* adalah seorang yang mempunyai rasa welas asih terhadap anak-anak. Kepedulianya terhadap perkembangan jiwa anak-anak ditunjukkannya dengan merelakan rumahnya dijadikan “*rumah titipan*” anak-anak oleh para ibu tetangga (Hal. 20, kol. 2).

Yang menarik adalah, ketika usaha berkali-kali yang dilakukan oleh *tokoh saya* untuk menyadarkan tokoh Laila tidak berhasil, *tokoh istri saya* lah yang pada akhirnya mampu membuat Laila berani untuk menolak permintaan suaminya. Hal ini terungkap pada akhir cerita ketika untuk kedua kalinya tokoh *istri saya* membelikan Laila motor baru (Hal. 20, kol.6). Romeo pun juga tidak tinggal diam mengetahui istrinya memiliki motor baru. Ia pun meminta motor baru Laila sehingga Laila kembali menggunakan motor bekasnya untuk bekerja. Kejadian tersebut membuat tokoh *istri saya* marah besar (Hal. 20, kol. 7).

Akibatnya, Laila langsung pulang dengan “*muka pucat pasi*” (Hal. 20, kol. 7), bahkan tokoh *saya* pun sampai “*tersirap*” (Hal. 20, kol. 7) karena ia belum pernah melihat istrinya marah besar seperti itu. Setelah kejadian itu, tokoh *saya* sempat mengira Laila akan berhenti bekerja. Tetap, ternyata, pada keesokan hari dan seterusnya Laila terus saja bekerja di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*. Bahkan, terapi kejut yang dilakukan oleh tokoh *istri saya* rupanya berhasil membuat Laila kembali menggunakan motor barunya untuk bekerja—walaupun tindakan *istri saya* ini membawa dampak lain bagi relasi antara Laila dan Romeo.

Kemarahan tokoh *istri saya* lah yang akhirnya membuat Laila membuatnya berani untuk menolak permintaan suaminya yang menginginkan motor barunya. Kemarahan yang disertai ‘ancaman’ ini akhirnya membuat Laila kembali menimbang-nimbang pilihan mana yang terbaik bagi diri dan keluarganya. Laila, asumsi *saya*, merasa takut bila ia tidak lagi dapat bekerja di rumah tokoh *saya* dan *istri saya* karena mereka, buat Laila, adalah majikan yang baik. Belum tentu bila Laila keluar dan menjadi pembantu di rumah orang lain, Laila akan diperlakukan dan diperhatikan sedemikian rupa seperti di rumah tokoh *saya* dan *istri saya*. Laila tidak bisa bekerja di pabrik, seperti Neli, karena Laila tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Bisa jadi juga, jika ia bekerja di pabrik, ia tidak bisa sekaligus menjaga anaknya, mengingat suaminya tidak mau mengurus Arjuna selagi Laila bekerja.

Akhirnya, Laila lebih memilih berada di posisi majikannya dan berani menolak keinginan suaminya. Suatu tindakan yang, *saya* asumsikan, belum pernah Laila lakukan selama membina rumah tangga bersama Romeo. Laila lebih memilih untuk dapat terus bekerja, walaupun untuk itu ia harus menempuh resiko berada di posisi yang berseberangan dengan suaminya—juga ibunya—yang berlawanan dengan keyakinannya selama ini. Laila, bisa jadi, khawatir bila ia tidak lagi bekerja, tidak ada pemasukan keuangan

untuk menghidupi keluarganya karena suaminya adalah seorang pengangguran.

Tokoh *istri saya*, dilihat dari perspektif feminisme kekuasaan, adalah perempuan yang memandang bahwa antara perempuan dan laki-laki (suami dan istri) harus tercipta relasi yang setara dan positif. Perempuan adalah individu yang tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari mitranya, laki-laki. Seperti ucapan tokoh *istri saya* mengomentari Laila, "Sudah waktunya dia menghargai dirinya sendiri." (kol. 7). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan harus menyadari bahwa perempuan memiliki hak. Perempuan berhak menolak apabila diperlakukan dengan tidak adil dan kasar oleh laki-laki. Karena dengan penolakannya itu, membuktikan bahwa perempuan punya harga diri yang tidak bisa diinjak-injak begitu saja oleh lelaki seperti Romeo.

II. Relasi antar tokoh

Dari beberapa penggambaran tokoh-tokoh di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa relasi tokoh *saya* dengan tokoh *istri saya* bersifat positif. Tokoh *istri saya* ditampilkan dalam kehadirannya bersama tokoh *saya*. Secara keseluruhan, suami istri yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah suami istri yang mampu menjalin relasi positif karena saling mengisi dalam kehidupan berumah tangga.

Namun tidak demikian halnya dengan tokoh Laila dengan Romeo, suaminya. Relasi antar tokoh tersebut bersifat negatif. Dalam relasinya dengan Laki-laki (Romeo), perempuan (Laila) diperlakukan sebagai objek dan bukan subjek. Menurut Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensial, bahwa dalam relasi antar manusia (jenis kelamin), perempuan dijadikan "yang lain" (*the Other*). Pendefinisian perempuan sebagai yang lain membuat perempuan menjadi lemah posisinya di dalam masyarakat. Ia dijadikan objek terus menerus, manusia yang tidak bebas sehingga tidak mampu mempertahankan eksistensinya (Arivia, 2006: 142-143). Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Tong, 2004: 262).

III. Suasana yang dibangun oleh pengarang

Kita bisa menangkap atau mengungkap kesan atau suasana yang dibangun pengarang dalam cerpen ini melalui cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya. Melalui dialog-dialog dalam cerpen ini kita bisa merasakan adanya keberpihakan pengarang terhadap perempuan, bahwa perempuan seharusnya memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki relasi yang setara dengan laki-laki (suami) seperti pada tokoh *saya* dan *istri saya*. Melalui dialog-dialog pula, pengarang ingin menampilkan adanya usaha untuk menyadarkan perempuan yang lemah, bahwa perempuan tidak sepatutnya diam saja ketika diperlakukan dengan kasar serta tidak adil, oleh karena itu, seharusnya perempuan mendapatkan penghormatan dari kaum laki-laki. Selain itu, ada nada penghinaan terhadap tokoh Romeo. Nada ini

dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Romeo bukanlah lelaki yang baik dan karena itu tidak patut mendapatkan penghormatan dan bakti dari istri.

Buat saya, kehadiran tokoh Laila yang tidak berdaya sebagai contoh bagaimana perlunya usaha pemberdayaan terhadap perempuan yang posisinya lemah. Maksudnya adalah ada usaha-usaha yang dilakukan—lewat tokoh *saya* dan *istri saya*—untuk menyadarkan perempuan—yang diwakili tokoh Laila—bahwa perempuan harus menghargai dirinya sendiri, bahwa perempuan harus bersikap tegas jika diperlakukan tidak adil oleh laki-laki—diwakili tokoh Romeo.

Kesimpulan

Putu Wijaya, melalui tokoh-tokoh dalam cerpen Laila, ingin menunjukkan bahwa perempuan patut mendapat rasa hormat dari laki-laki. Perempuan patut berjuang untuk mengetahui dan mendapatkan dirinya berhak untuk yang lebih baik serta perempuan harus menghargai dirinya sendiri. Bahwa laki-laki yang kasar dan suka memperlakukan istri dengan semena-mena tidak patut mendapat bakti dan penghormatan dari istri. Perempuan (istri) seharusnya bisa mengambil sikap yang tegas apabila diperlakukan tidak adil oleh laki-laki (suami).

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Irawaty, Diah. 2005. *Yang Khas Dari Masalah PRT Perempuan dan Pendampingannya*. Jurnal Perempuan, No. 30. Tahun 2005. Hal. 19. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Milasari, Aida. 2005. *Penting Namun Terabaikan Potret Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia*. Jurnal Perempuan, No. 30. Tahun 2005. Hal. 31. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ratna, S.U, Nyoman Kutha, Prof. Dr. 2008. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, et al. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo*. 2009. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijaya, Putu. 2009. Laila. Kompas, Minggu, 8 November, 2009.

